

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Mutu Pendidikan

##### 1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa Arab yaitu “*khasana*” yang artinya baik<sup>1</sup>, dalam bahasa Inggris *quality* artinya mutu, kualitas.<sup>2</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb).<sup>3</sup> Secara istilah mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.<sup>4</sup> Berdasarkan pengamatan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut: kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas. Menurut Mujammil mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar semaksimal mungkin.

Menurut Edward Sallis mengemukakan bahwa konsep mutu yaitu: (a) mutu sebagai konsep absolut (mutlak), dalam konsep ini mutu dianggap sesuatu yang ideal dan tidak ada duanya, (b) mutu dalam konsep relative, konsep ini menyatakan bahwa sesuatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan, kriteria atau spesifikasi yang ditetapkan (standar), (c) mutu menurut konsumen konsep ini menganggap konsumen sebagai penentu akhir tentang mutu suatu produk atau jasa, sehingga kepuasan konsumen menjadi prioritas.<sup>5</sup> Konsep mutu yang dikemukakan oleh Edward Sallis dapat disimpulkan bahwa dari konsep-konsep ini didapatkan kualitas/mutu bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir standar yang ditentukan. Definisi mutu menurut Nanang Fatah adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan, kepuasan pelanggan yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Al-Ma'arif, 1984), 110.

<sup>2</sup> John M. Echolis, *Kamus Inggris Indonesia Cet. Ke XVI* (Jakarta: Gramedia, 1988), 460.

<sup>3</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 677.

<sup>4</sup> M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu Cet. Ke-3* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 15.

<sup>5</sup> Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (mengelola pendidikan dalam era masyarakat berubah)* (Jakarta: CEQM, 2004), 161.

dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri.<sup>6</sup>

Mutu secara umum adalah gambaran karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan.<sup>7</sup>

Sedangkan dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan system pendidikan nasional. Pengertian ini mengarahkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia akan bisa dicapai jika melaksanakan ketentuan dan ruang lingkup system pendidikan nasional yang ada dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang salah satu penjabarannya adalah peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan. Peraturan pemerintah tersebut menjelaskan antara lain definisi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan definisi istilah dalam ruang lingkup SNP (pasal 1) seperti standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (ayat 5), standar proses (ayat 6), standar pendidik dan tenaga kependidikan (ayat 7), biaya pendidikan, KTSP, ujian, ualangan, evaluasi, akreditasi BNSP, dan LPMP. No. 19 ini juga menjabarkan lingkup, fungsi dan tujuan SNP dan menjelaskan delapan standar pendidikan.<sup>8</sup>

Mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya lulusan dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang di dalam mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun

---

<sup>6</sup> Nanang Fatah, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

<sup>7</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2001), 24.

<sup>8</sup> Donni Juni Prima, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan umum, raport, ujian nasional, dan prestasi non-akademik seperti bidang olahraga, seni atau keterampilan.<sup>9</sup>

Menurut Hari Sudrajat pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan social, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated Personality*) mereka yang dapat mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.<sup>10</sup> Dengan output atau produk yang berhasil dalam mencapai target atau ketentuan dari lembaga pendidikan tertentu maka mutu atau kualitas pada lembaga tersebut dapat dikatakan baik sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan.

Menurut Rusman, antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.<sup>11</sup> Dari uraian beberapa pendapat tentang mutu pendidikan maka dapat diartikan bahwa suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) salah satunya adalah mutu pendidikan. Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan tercipta apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sekaligus sebagian dari produk layanan jasa.

---

<sup>9</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidika* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 21.

<sup>10</sup> Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK* (Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005), 17.

<sup>11</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), 555.

## 2. Prinsip Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama. Hal ini bagian terpenting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan, oleh karena itu para tenaga pendidik/kependidikan harus memiliki sebuah prinsip manajemen dalam melakukan taraf perubahan atau pembangunan kearah pendidikan yang bermutu. Menurut Hensler dan Brunell ada empat prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip Pelanggan, mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan.
- b. Respect Terhadap Setiap Orang, dalam sekolah yang bermutu kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi.
- c. Manajemen Berdasarkan Fakta, sekolah harus berorientasi pada fakta, maksudnya setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta, bukan pada perasaan (*felling*) atau ingatan semata.
- d. Perbaikan Secara Berkala, agar dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan.<sup>12</sup>

Istilah manajemen mutu dalam pendidikan sering disebut sebagai TQM (*Total Quality Management*). Aplikasi konsep manajemen mutu TQM dalam pendidikan ditegaskan oleh Sallis yaitu TQM adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap lembaga atau institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Definisi tersebut menjelaskan bahwa manajemen mutu TQM menekankan pada dua konsep utama. Pertama, sebagai suatu filosofi dari perbaikan terus menerus (*continuous improvement*) dan kedua, berhubungan dengan alat-alat dan teknik seperti "*brainstorming*" dan "*force field analysis*" (analisis kekuatan lapangan), yang digunakan untuk perbaikan kualitas dalam tindakan manajemen untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Husaini Usman, *Majamenen Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 73.

<sup>13</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 73.

Mutu pendidikan dapat ditinjau dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau Negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin di capai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, seperti ulangan harian, raport, ujian nasional, dan prestasi non akademik seperti bidang olahraga, seni, atau keterampilan.<sup>14</sup>

Manajemen peningkatan mutu madrasah atau sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat madrasah (Pelibatan Masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan Nasional. otonomi diberikan agar madrasah leluasa dalam mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap dengan kebutuhan setempat. Dalam melibatkan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan.<sup>15</sup> Melibatkan masyarakat termasuk dalam manajemen peningkatan mutu dalam lembaga pendidikan dikarenakan dapat melakukan pendekatan masyarakat sekitar sehingga program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga atau madrasah dapat diterima dan didukung oleh masyarakat sekitar.

Manajemen peningkatan mutu sekolah/madrasah perlu diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing madrasah melalui pemberian kewenangan dalam mengelola madrasah dan mendorong partisipasi warga madrasah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikannya.<sup>16</sup>

### **3. Ruang Lingkup Mutu Pendidikan**

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun yang intangible. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu

---

<sup>14</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citrasatria, 2008), 21.

<sup>15</sup> Prim Maskoran Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 123.

<sup>16</sup> *Ibid*, 133.

pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai *input*, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah serta dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah dan manajemen kelas berfungsi untuk mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antar guru, siswa dan sarana pendukung di kelas.<sup>17</sup>

Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu mutu keluaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan. Djaali (2014) secara spesifik mengatakan bahwa ukuran mutu pendidikan adalah (1) kompetensi lulusan yang dinyatakan dengan pencapaian kompetensi dasar esensial minimal, (2) kualitas proses pembelajaran di kelas dan proses pendidikan di sekolah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah nilai tertinggi dari input, proses, output dan outcome pendidikan, dalam kaitannya dengan pemenuhan standar Nasional pendidikan, mutu pendidikan diukur melalui evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.<sup>18</sup>

Mutu atau kualitas memiliki definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategic. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performance, kendala, mudah dalam penggunaan, estetika, dan lain sebagainya. Definisi strategic dari mutu adalah suatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*). Gasperz mendefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan.<sup>19</sup>

Kelayakan program pada satuan pendidikan mengacu pada SNP, SNP merupakan kriteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum

---

<sup>17</sup> Ni Made Suciani, *Peta Mutu Pendidikan* (Bali: LPMP, 2018), 4.

<sup>18</sup> *Ibid*, 5.

<sup>19</sup> Gasperz Vincent, *Total Quality Management* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 5.

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, SNP harus dijadikan acuan guna memetakan secara utuh profil kualitas sekolah/madrasah. Di dalam pasal 2 ayat 1, lingkup SNP meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

## 1. Standar Mutu Pendidikan

Standar mutu pendidikan berdasarkan para Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari 8 standar, yaitu:

### a. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah standar pengelolaan pendidikan untuk sekolah/madrasah yang berkaitan dengan perencanaan, pengawasa kegiatan pendidikan agar tercapai efisiensi dan afektivitas penyelenggaraan pendidikan.<sup>20</sup>

### b. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>21</sup>

### c. Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh murid pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>22</sup>

### d. Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan guna mencapai standar kompetensi lulusan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Pengelolaan*, Pasal 1, ayat (10).

<sup>21</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Kompetensi Lulusan*, Pasal 1, ayat (6).

<sup>22</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Isi*, Pasal 1, ayat (6).

<sup>23</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Proses*, Pasal 1, ayat (7).

e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.<sup>24</sup>

f. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat beribadah, tempat berolah raga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain dan tempat berekreasi serta sumber lain yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>25</sup>

g. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan biaya operasi yang berlaku selama satu tahun.<sup>26</sup>

h. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>27</sup>

Manajemen mutu pendidikan tidak lepas dari tiga model yaitu input, proses, dan output. Dalam usaha meningkatkan mutu dengan menggunakan model ini, ada beberapa kriteria dan karakteristik sekolah yang harus dipenuhi sebagai berikut:

**a. Input Pendidikan**

Input pendidikan meliputi aspek sebagai berikut:

**1) Memiliki Kebijakan Mutu**

Lembaga pendidikan secara eksplisit menyatakan kebijakannya tentang mutu yang diharapkan. Dengan demikian gerak nadi semua komponen lembaga tertuju pada peningkatan mutu sehingga semua pihak menyadari akan

---

<sup>24</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Pasal 1, ayat (8).

<sup>25</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Sarana dan Prasarana*, Pasal 1, ayat (9).

<sup>26</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Pembiayaan*, Pasal 1, ayat (11).

<sup>27</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, *Standar Penilaian*, Pasal 1, ayat (12).

pentingnya mutu. Kesadaran akan pentingnya mutu yang tertanam pada semua gerak komponen sekolah akan memberikan dorongan kuat pada upaya-upaya atau usaha-usaha peningkatan umum.

## **2) Sumber Daya Tersedia dan Siap**

Sumber daya merupakan *input* penting yang diperlukan untuk berlangsung proses pendidikan di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran sekolah tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua yaitu: sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran sekolah tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia.<sup>28</sup>

## **3) Memiliki Harapan Prestasi Tinggi**

Sekolah mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolahnya. Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal. Demikian juga dengan guru dan peserta didik, harus memiliki kehendak kuat untuk berprestasi sesuai dengan tugasnya.

## **4) Fokus Pada Pelanggan (khususnya peserta didik)**

Pelanggan, terutama peserta didik harus merupakan focus dari semua kegiatan sekolah. Artinya, semua input dan proses yang dikerahkan di sekolah, tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan input dan proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan dari peserta didik. Syafaruddin membuat kategorisasi pelanggan dunia pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pelanggan dalam (*internal customer*) yang terdiri dari: pegawai, pelajar dan orang tua pelajar. Sementara yang termasuk pelanggan luar (*eksternal*

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Pustaka pelajar, 2000), 18.

customer) adalah: perguruan tinggi, dunia bisnis, militer dan masyarakat luas.<sup>29</sup>

## **5) Input Manajemen**

Sekolah memiliki input manajemen yang memadai untuk menjalankan roda sekolah. Sepala sekolah dalam mengatur dan mengurus sekolahnya menggunakan sejumlah *input* manajemen. Kelengkapan dan kejelasan *input* manajemen akan membantu kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya secara efektif. Input manajemen yang dimaksud adalah: tugas yang jelas, rencana yang rinci, dan sistematis, program mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolah untuk bertindak, dan adanya system pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk menyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.<sup>30</sup>

### **b. Proses Dalam Pendidikan**

#### **1) Efektifitas Proses Belajar Mengajar Tinggi**

Sekolah memiliki efektifitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai factor utama pendidikan. Dalam hal ini guru harus menjadikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif (*learning how to learn*). Untuk itu guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas.<sup>31</sup>

#### **2) Kepemimpinan Yang Kuat**

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam manage, menggerakkan dan menyasikan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan factor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah

---

<sup>29</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu terpadu dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), 37.

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan.....*, 19.

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 149.

dikatakan berkualitas apabila kepala sekolah dapat memberi pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan kerjanya. Sehingga warga sekolah dapat bekerja maksimal sesuai dengan program yang telah ditentukan. Guru dan karyawan lainnya, akan termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan dalam kerjanya, karena kinerja para anggota organisasi sekolah lahir dari keterampilan dan kepemimpinan kepala sekolah.<sup>32</sup>

### **3) Sekolah Memiliki Teamwork yang Kompak, Cerdas dan Dinamis**

Output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah, bukan hasil individual. Karena itu, budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu dalam sekolah harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah. Budaya kolaboratif antar fungsi yang harus selalu ditumbuhkembangkan hingga tercipta iklim kebersamaan.<sup>33</sup>

### **4) Sekolah Memiliki Kewenangan**

Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan pada atasan. Untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankannya. Iklim otonomi yang sedang digalakkan harus dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah. Oleh karena itu inovasi, kreasi dan aksi harus diberi gerak yang cukup, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian.<sup>34</sup>

### **5) Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat**

Sekolah memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat merupakan bagian dari kehidupannya. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasinya, makin besar pula rasa tanggung jawab. Makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66.

<sup>33</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan.....*, 13.

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis.....*, 151.

<sup>35</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan.....*, 14.

## 6) Sekolah Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Secara Berkelanjutan

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Evaluasi harus digunakan oleh warga sekolah, terutama guru untuk dijadikan umpan balik (feedback) bagi perbaikan. Oleh karena itu fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka peningkatan mutu peserta didik dan mutu pendidikan sekolahnya secara berkelanjutan.<sup>36</sup>

### c. Output Yang Diharapkan

Output adalah kinerja sekolah, kinerja sekolah merupakan prestasi yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah diukur kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.<sup>37</sup>

Dessler mengartikan bahwa kualitas sebagai totalitas tampilan dan karakteristik sebuah produk atau pelayanan yang berhubungan dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang dicari. Dengan kata lain, kualitas mengukur bagaimana baiknya sebuah produk atau jasa memenuhi kebutuhan pelanggannya.<sup>38</sup> Dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh factor input pendidikan dan factor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah menurut Subagio Admowidorio terdiri dari manusia, dana, sarana dan prasarana serta peraturan.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid, 11.

<sup>38</sup> Gary Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Terjemahan Eli Tanya* (Jakarta: PT. Indeks, 2003), 261.

<sup>39</sup> Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya, 2000), 22.

## B. Evaluasi Program CIPP

### 1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu metode untuk mengetahui sejauh mana program-program yang telah dilaksanakan dan mengetahui tujuan yang telah dicapai oleh suatu lembaga atau madrasah. Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk dijadikan sebagai pertimbangan program tersebut apakah bisa dilanjutkan, diperbaiki atau harus dihentikan. Evaluasi digunakan sebagai penilaian dalam tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas dan dirumuskan secara bersama-sama oleh lembaga sekolah hingga perguruan tinggi sehingga dapat memberikan informasi yang berkualitas dan bermutu dan dapat memberikan nilai keputusan yang mengacu pada norma yang telah ditetapkan.<sup>40</sup>

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kebijakan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan kriteria umum, dapat juga melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang akan dievaluasi.<sup>41</sup> Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan. Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program pembelajaran.<sup>42</sup> Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan, membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik.<sup>43</sup>

Ahuja seperti yang dikutip A. Muri Yusuf menyatakan bahwa program merupakan sejumlah aktivitas yang dirancang secara terorganisir untuk membuat seperangkat hasil yang akan membawa dampak pada terpecahkannya masalah

---

<sup>40</sup> Daniel Stufflebeam, *Theory, Model And Application*, (Amerika: Awiley Brand, 2014), 06.

<sup>41</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 138.

<sup>42</sup> Ismanto, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Edukasi Vol. 9, No. 2*, (2014), 216.

<sup>43</sup> Djali, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 1.

khusus atau terpenuhinya kebutuhan yang diperlukan.<sup>44</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa program adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam suatu organisasi atau lembaga yang akan memberikan dampak pada suatu permasalahan yang akan terpecahkan.

## 2. Evaluasi Program

Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas.<sup>45</sup> Program merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi atau lembaga yang melibatkan banyak orang untuk membantu proses keberlangsungan suatu program. Ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program:

- a. Kegiatan yang direncanakan dengan seksama atau bermusyawarah, tidak dengan individu maupun hanya dilakukan oleh satu orang saja, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
- b. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu proses ke proses yang lainnya. Dengan kata lain ada keterkaitan antara proses sebelumnya dengan proses yang akan datang.
- c. Kegiatan tersebut berjalan dalam sebuah organisasi atau lembaga, baik dalam organisasi formal maupun nonformal bukan termasuk kegiatan individual.
- d. Kegiatan tersebut mengimplementasikan dengan melibatkan banyak bantuan orang, bukan kegiatan orang lain atau individu lainnya.<sup>46</sup>

Evaluasi program dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Wirawan dalam bukunya, evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi hasilnya untuk menjawab pertanyaan

---

<sup>44</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 144.

<sup>45</sup> Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 25.

<sup>46</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7-10.

dasar mengenai program.<sup>47</sup> Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.<sup>48</sup>

Evaluasi program yang sedang berjalan harus bersifat komprehensif dari berbagai aspek yang berguna untuk menentukan keputusan pada program yang sedang dijalankan, seperti proses pengumpulan data dan menganalisis data sehingga menjadi satu kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang akan dinilai.<sup>49</sup> Selain itu ada beberapa prinsip yang harus dilakukan agar evaluasi yang dijalankan dapat berjalan secara maksimal. Bentuk dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan (decision maker). Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa ada 4 kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program tersebut, yaitu:

- a. Menghentikan Program, karena dapat dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana tujuan program tersebut.
- b. Merevisi Program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan yang dirahapkan dan belum sesuai dengan tujuan pelaksanaan program tersebut.
- c. Melanjutkan Program, karena pelaksanaan program tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan dan sesuai dengan pedoman dan tujuan pelaksanaan program dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarkan Program (melaksanakan program di tempat lain, atau mengulangi program di lain waktu), karena dianggap program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan kemudian di tempat dan waktu yang lain.

---

<sup>47</sup> Wirawan, *Evaluasi... ..*, 25.

<sup>48</sup> Widoyoko, *Evaluasi Program... ..*, 9-10.

<sup>49</sup> Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

### C. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi adalah kerangka proses melaksanakan evaluasi dan rencana menjangkau dan memanfaatkan data sehingga data diperoleh informasi dengan persis yang mencukupi secara tepat dan tujuan evaluasi dapat dicapai. Model evaluasi menentukan apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana proses melaksanakan evaluasinya. Jika evaluator memilih model evaluasi CIPP, harus melakukan empat jenis evaluasi konteks, input, proses, dan produk.<sup>50</sup>

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.<sup>51</sup> Guru yang mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik harus memenuhi standar kompetensi pedagogic, social, professional serta kepribadian yang bisa menjadi panutan bagi siswanya, selain itu juga memiliki kualifikasi akademik pendidikan formal.

Model evaluasi CIPP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh *Stufflebeam* yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu layak untuk dilanjutkan. Model ini mengandung 4 komponen yakni konteks, input, proses, dan output dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Evaluasi konteks meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah, pengaruh diluar sekolah. Apabila evaluasi konteks memadai, maka evaluasi input yakni strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektivitas dan ekonomi. Kemudian diadakan evaluasi proses dan produk, misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan nyata. Model ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun focus penelitian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkungan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan performance yang nyata dengan standar yang telah disepakati. Menentukan standar harus mempertimbangkan banyak factor antara lain performance siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, kemampuan guru mengajar, administrasi sekolah, fasilitas, alat dan sumber daya mengajar, kurikulum, pedoman

---

<sup>50</sup> Wirawan, *Evaluasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 147.

<sup>51</sup> Akhmad Syahid, *Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah Vol. 1, No. 1* (2018), 46-47.

instruksional, determinan kurikulum, falsafah dan misi lembaga. Data yang dikumpulkan dibandingkan dan dinilai berdasarkan standar itu.<sup>52</sup>

Evaluasi pendidikan merupakan proses penyediaan atau pengadaan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan. Ini berarti pula bahwa penilaian adalah penyedia informasi, bukan pengambil keputusan. Pada prinsipnya model CIPP digunakan untuk evaluasi pendidikan.<sup>53</sup> Komponen dalam evaluasi CIPP sebagai berikut:

#### **a. Context Evaluation**

Evaluasi konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Sedangkan Daryanto menguraikan konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam system yang bersangkutan. Evaluasi ini lebih terkait pada peyediaan informasi untuk menetapkan tujuan atau arah yang baik, merumuskan lingkungan yang relevan serta mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan belajar mengajar, ataupun program kegiatan pendidikan. Evaluasi konteks dimaksudkan juga menyediakan informasi untuk merumuskan tujuan yang objektif. Evaluasi konteks dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasi dan merumuskan indicator yang akan dinilai, lalu diikuti dengan analisis empiris tentang aspek atau topic yang dinilai, melalui survey atau tes. Pada bagian selanjutnya, melibatkan kedua cara tersebut (analisis konseptual dan analisis empiris) dalam rangka menemukan tujuan atau focus permasalahan dalam aspek yang akan dinilai.<sup>54</sup>

Evaluasi konteks, untuk menjawab pertanyaan apa saja yang perlu dilakukan atau diinterviewkan terhadap narasumber. Evaluasi ini mengidentifikasikan dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks, merupakan situasi atau latar belakang yang berpengaruh terhadap jenis tujuan dan strategi pendidikan.<sup>55</sup> Evaluasi konteks adalah upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tak terpenuhi, populasi dan sampel yang akan dilayani, dan

---

<sup>52</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 95.

<sup>53</sup> Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 123.

<sup>54</sup> *Ibid*, 124.

<sup>55</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.

focus tujuan dari pada proyek. Contoh pengajuan pertanyaan untuk model evaluasi konteks pada lembaga atau madrasah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan peserta didik dalam pelaksanaan program ini?
2. Bagaimana tujuan pengembangan program yang sudah berjalan sejauh ini?
3. Apakah tujuan pengembangan sudah dapat membantu dalam pengembangan masyarakat? Jika sudah membantu dalam pengembangan masyarakat deskripsikan secara singkat!
4. Bagaimana factor dukungan lingkungan lembaga terhadap pengadaan program tersebut?<sup>56</sup>

#### **b. Input Evaluation**

Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Selain itu terdapat sarana, modal, bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia pendidikan maka yang dimaksud adalah calon peserta didik yang akan memasuki duni atau ranah pendidikan pada jenjang selanjutnya. Sebelum memasuki tingkatan tertentu disekolah, calon peserta didik itu dinilai terlebih dahulu kemampuan yang dimilikinya. Dengan penilaian tersebut dapat diketahui sejauh mana peserta didik mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya.<sup>57</sup>

Focus tujuan dari pada evaluasi input adalah menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program agar mendapatkan input atau masukan yang baik dan berguna dalam pelaksanaan program pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan standar madrasah atau lembaga. Evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam rangka menunjang program sekolah atau pendidikan yang dapat menyesuaikan sesuai dengan tujuannya. Komponen evaluasi input diantaranya: peserta didik, kurikulum, bahan ajar, guru, dan sarana prasarana pembelajaran.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 46.

<sup>57</sup> Ibid, 4.

<sup>58</sup> Yoga Budi Bakti, *Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA “Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah”*, Vol. 1, No. 2, (2017), 80.

### c. Process Evaluation

Evaluasi proses membantu untuk mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan apa saja yang harus direvisi. Apabila pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki. Dalam proses terdapat pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan. Evaluasi proses berupaya untuk mencari sebuah tanda atau jawaban dari program yang sedang berlangsung. Evaluasi ini mengakses pelaksanaan dari perencanaan untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pengguna yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat. Proses diibaratkan sebuah mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi sesuatu agar berada dalam keadaan matang. Siswa yang sedang belajar diibaratkan seperti sesuatu yang dimasukkan ke dalam proses untuk diubah dari yang belum mengerti agar dapat menjadi sesuatu yang dapat mengerti dan menguasai hal baru.<sup>59</sup>

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk kepada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab model, “kapan” kegiatan akan berakhir. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Contoh pertanyaan untuk proses antara lain:

1. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan tujuan program tersebut?
2. Apakah staf atau anggota yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan akan berlanjut?
3. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
4. Bagaimana factor hambatan yang ditemui selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program akan dilanjutkan?<sup>60</sup>

Dalam melakukan penilaian hendaknya melihat dan mengidentifikasi secara terus menerus, sumber dan kelemahan proses pendidikan yang terjadi, seperti: staf dan perlengkapan, komunikasi, dan fasilitas. Dan hal lain yang perlu dilaksanakan dalam jenis evaluasi ini yaitu mencatat semua kejadian penting, yang tertera dalam rancangan kegiatan dan pelaksanaan proses belajar mengajar (konsep yang diajarkan, diskusi yang

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*....., 6.

<sup>60</sup> Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi*....., 47.

berlangsung). Disamping itu, hal yang perlu mendapat perhatian dalam evaluasi proses ini adalah:

1. Penilaian secara full time melakukan evaluasi
2. Instrument untuk menggambarkan suatu proses harus lengkap dan tepat
3. Melakukan pertemuan secara berkala antara tim penilai dan tenaga pengajar yang sedang melakukan kegiatan

Informasi yang dikumpulkan disusun secara sistematis, kemudian dilaporkan kepada pengambil keputusan.<sup>61</sup> Komponen evaluasi proses terdiri dari rencana pembuatan program pembelajaran, implementasi program pembelajaran, penilaian pelaksanaan program pembelajaran.<sup>62</sup>

#### **d. Product Evaluation**

Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai, apa yang dilakukan setelah program berjalan.<sup>63</sup> Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses pelaksanaan program tersebut, berdasarkan standard an kriteria tertentu. Apabila difokuskan pada proses pendidikan disekolah, maka evaluasi produk lebih terkait pada seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami bahan atau materi yang telah disampaikan, baik dilihat dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sehingga, dalam hal ini evaluasi produk merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik di sekolah.

Tipe evaluasi yang digunakan tergantung pada tujuan atau focus yang ingin diukur. Untuk evaluasi belajar disekolah, dapat digunakan tes esai dan objektif atau tes kerja maupun evaluasi portofolio, sedangkan untuk menilai kepribadian, minat atau sikap dapat digunakan *projective techniques*, skala sikap atau tes kepribadian.<sup>64</sup> Evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban. Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran atau output dan manfaat, baik yang direncana atau yang tidak direncana, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya mampu membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada pencapaian manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok atau lembaga pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya

---

<sup>61</sup> Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi*....., 146.

<sup>62</sup> Yoga Budi Bakti, *Evaluasi Model CIPP*....., 81.

<sup>63</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 88.

<sup>64</sup> Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 150.

dalam mencapai kebutuhan yang ditargetkan.<sup>65</sup> Output atau keluaran adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian, sebagai alat penyaring kualitas.<sup>66</sup>

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi antara lain:

a. *Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.

b. *Input evaluation, structuring decision*. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

c. *Process evaluation, to serve implementing decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah sejauh mana suatu rencana telah di laksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.

d. *Product evaluation, to serve recycling decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.<sup>67</sup>

Tujuan dari evaluasi CIPP yaitu mengukur pengaruh program, menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengukur apakah program sesuai dengan standar evaluasi program, evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan, pengembangan staf program, memenuhi ketentuan undang-undang, akreditasi program, mengukur anggaran setiap program, mengambil keputusan mengenai program, untuk

---

<sup>65</sup> Wirawan, Evaluasi....., 94

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*....., 7.

<sup>67</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 78.

mempertanggungjawabkan pimpinan dan pelaksanaan program, memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program, mengembangkan teori ilmu evaluasi.<sup>68</sup>

Model evaluasi CIPP memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan berpandangan bahwa keberhasilan dari suatu system pendidikan dipengaruhi berbagai factor, karakteristik atau ciri khas murid maupun lingkungan sekitar, tujuan system dan peralatan yang dipakai serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan system itu sendiri. Model evaluasi CIPP mempunyai kelemahan yaitu kurang jelasnya kriteria yang dijadikan dasar berpijak bagi kegiatan penilaian. Dengan menggunakan evaluasi model CIPP harus menggunakan dua jenis pendekatan yaitu: membandingkan performance setiap dimensi system dengan kriteria intern dalam system itu sendiri, membandingkan performance setiap dimensi system dengan kriteria ekstern diluar system yang bersangkutan.<sup>69</sup>

Dibandingkan dengan model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena ibjek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program belajar mengajar di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam artian yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu, biaya yang lebih banyak.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Wirawan, *Evaluasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 22.

<sup>69</sup> Mulyani, *Evaluasi Pendidikan.....*, 26.

<sup>70</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 184.